

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PROMOTIVE DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Irma Febriani¹, Cesa Septiana Pratiwi²

Ringkasan Eksekutif

Program Peningkatan Kesehatan Reproduksi (Kespro) saat ini menjadi fokus pemerintah dan masyarakat Indonesia, karena dampak dari rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan reproduksi telah menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, ekonomi, sosial, dan meningkatnya angka kriminalitas di tanah air (wulandari et al., 2024)

Pendahuluan

Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan korban setelah melakukan tindakan seksual. Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (Indriyanti, 2020)

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya pada tahun 2024 jumlah kasus yang tercatat yaitu 10.000 kasus terjadi pada anak data KPPPA yang juga mencatat bahwa kasus kekerasan seksual merupakan kasus yang paling sering dilaporkan dan terjadi pada anak dibawah umur selama beberapa tahun terakhir. (KPPPA, 2024)

Data diatas menunjukkan masih tingginya angka gangguan kekerasan seksual pada anak di Indonesia sehingga peran pemerintah menjadi sangat penting untuk menurunkan kekerasan seksual

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan atau dalam keadaan dimana seseorang tidak dapat memberi persetujuan. Tindakan ini meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual, perbudakan seksual, perdagangan manusia untuk tujuan seksual, mutilasi genital perempuan dan praktik-praktik lainnya yang sejenis. (Kase et al., 2023)

Salah satu pendekatan untuk mendapatkan mencegah kekerasan seksual di masa remaja yakni dengan kesehatan reproduksi anak adalah untuk mendidik dan menanamkan pada anak kesadaran akan kesehatan dan kebersihan diri (hygiene) serta kebersihan lingkungan (sanitasi) sejak dini. Mendorong anak untuk menjaga kebersihan diri dengan mengajarkan dan melatih anak belajar mencuci tangan dan menyikat gigi, menjaga kebersihan tubuh seperti mandi dan mencuci rambut, rutin memotong dan membersihkan kuku jari tangan dan kaki, serta memakai sepatu di luar rumah dengan menggunakan produk pembersih. air untuk MCK dan tidak bermain air kotor serta buang air besar dan kecil sembarangan (BAB dan BAK), membuang sampah pada tempatnya dan mencegah kekerasan terhadap anak/kejahatan seksual sejak dini (wulandari et al., 2024)

Permasalahan

Ahyun & Prasetya, 2022 mengatakan Rata-rata yang mengalami kekerasan seksual yaitu anak-anak broken home, atau berasal dari keluarga tidak utuh, faktor ekonomi, dan juga faktor lingkungan yang tidak baik. Keadaan emosional muncul dari sakit hati yang datang dengan

perceraian. Sakit hati yang dialami atau dirasakan oleh korban itulah yang menjadi pemicu munculnya emosi. Keluarga juga besar pengaruhnya terhadap pemicu permasalahan dalam kasus pelecehan seksual.

Faktor lingkungan sekitar yang kurang baik juga menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Apalagi sering kita lihat sekarang ini, betapa banyak anak yang salah pergaulan, sehingga salah jalan dan berani melakukan sesuatu di luar batas kendalinya. Bisa juga karena dorongan dari teman-teman di sekitarnya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bersosialisasi dengan orang lain, kita harus bisa memilih lingkungan yang baik, memilih teman atau saudara yang baik .

Faktor individu ini terjadi karena kepribadian anak itu sendiri, baik itu internal maupun eksternal. Bisa terjadi karena kondisi keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang kurang baik. Faktor internal meliputi anak dengan kebutuhan khusus, anak itu terlalu polos, mudah terpengaruh, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa, dan lain-lain

Model Pencegahan Kekerasan Seksual

- 1) Pencegahan Primer: Ini mengacu pada langkah-langkah pencegahan yang dilakukan sebelum kejadian kekerasan seksual terjadi. Fokus utamanya adalah memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dan perilaku yang aman terhadap anak. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan di sekolah, lokakarya untuk orang tua, dan kampanye publik yang meningkatkan kesadaran akan risiko dan tanda-tanda kekerasan seksual pada anak. Tujuan dari pencegahan primer adalah mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
- 2) Pencegahan Sekunder: Pencegahan sekunder bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak yang berada dalam situasi atau lingkungan yang memiliki risiko tinggi. Langkah-langkah ini melibatkan deteksi dini dan intervensi awal terhadap situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Contohnya adalah pengawasan terhadap anak-anak di lingkungan berisiko tinggi, identifikasi faktor risiko, dan intervensi untuk mengurangi risiko tersebut. Pencegahan sekunder juga melibatkan pendekatan yang lebih terfokus terhadap individu atau kelompok yang berisiko tinggi.
- 3) Pencegahan Tersier: Ini adalah tingkat pencegahan yang berfokus pada mengurangi konsekuensi segera dari kekerasan seksual yang telah terjadi. Pencegahan tersier melibatkan intervensi kesehatan fisik dan psikologis yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan korban dan mengurangi dampak jangka panjang dari kekerasan seksual. Langkah-langkahnya meliputi pelayanan kesehatan mental, layanan medis, dukungan psikososial, dan rehabilitasi korban agar mereka dapat pulih secara fisik dan emosional setelah mengalami kekerasan seksual.(Insani et al., 2020)

PENYUSUN

Irma Febriyani S.ST
Cesa Septiana Pratiwi, M.Mid., Ph.D

DAFTAR PUSTAKA

- (KPPPA)., K. P. P. dan P. A. (2024). *“Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Seksual 2024.”* Jakarta: KPPPA.
- Ahyun, F. Q., & Prasetya, B. (2022). *SERTA DAMPAK PSIKOLOGIS YANG DIALAMI KORBAN*. 3, 92–97.
- Indriyanti, K. (2020). *Kekerasan Seksual Penerbit :Cv. Media Sains Indonesia*.
- Insani, U., Supriatun, E., Keperawatan, J., & Keperawatan, P. D. (2020). *Pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan tehnik audiovisual di rumah yatim tegal 1-2*. 3, 35–40.
- Journal, C. D., Wulandari, G., Hidayat, A., Kholifah, S., Mubarak, A., Petir, K., & Seksual, K. (2024). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasih Media Dalam*. 5(1), 1511–1518.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). *Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman Pendahuluan*. 3(2), 301–311.